
**ANALISIS PENGARUH *ASSETS STRUCTURE*, *CAPITAL EXPENDITURE*,
TOTAL ASSETS TURNOVER DAN *LIQUIDITY* TERHADAP *CAPITAL
STRUCTURE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Novita Modesta Rebu

Email: novitamodesta12@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomis dan Bisnis

Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara *assets structure*, *capital expenditure*, *total assets turnover* dan *liquidity* terhadap *capital structure* khususnya dalam Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk metode penelitian asosiatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumenter. Analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *total assets turnover* yang berpengaruh negatif terhadap *capital structure* sedangkan variabel *assets structure*, *capital expenditure* dan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *capital structure*.

KATA KUNCI: *Assets Structure* dan Rasio Keuangan.

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis akhir ini semakin meningkat, hal ini memicu semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Banyaknya dana yang diperlukan untuk kegiatan perusahaan akan memengaruhi perusahaan untuk menambah modalnya dikarenakan jumlah modal yang sedikit dapat menghambat kegiatan dalam perusahaan. *Capital structure* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pendanaan perusahaan. Perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri disebut dengan *capital structure*. Oleh karenanya ketika dana internal tidak mencukupi, maka perusahaan dapat mengambil keputusan untuk memperoleh sumber dana eksternal untuk memaksimalkan modalnya dalam bentuk utang.

Assets structure adalah salah satu variabel penting yang memengaruhi *capital structure*. Perbandingan antar aset tetap dengan total aset perusahaan disebut *assets structure*. Besarnya jumlah aset tetap mempermudah perusahaan dalam memperoleh pendanaan eksternal, hal ini memicu semakin tinggi utang yang diikuti kenaikan *capital structure*. *Capital expenditure* atau pembelanjaan modal berkaitan dengan *capital*

structure di mana adanya penggunaan dana yang dikeluarkan untuk perbaikan atau peningkatan kualitas aset dalam jangka waktu yang panjang. Semakin besar nilai *capital expenditure* dalam perusahaan maka keperluan dana untuk penambahan dan peningkatan kualitas aset juga semakin meningkat, sehingga akan memicu adanya pendanaan dari eksternal yang menyebabkan tingkat utang semakin tinggi.

Total assets turnover merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *capital structure* di mana apabila tingkat perputaran keseluruhan aset perusahaan untuk mampu menciptakan penjualan semakin tinggi maka menunjukkan pihak manajemen sudah efektif untuk mengelola aset untuk menghasilkan laba sehingga membuat volume penjualannya semakin meningkat. *Liquidity* yakni kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti membayar gaji karyawan perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas dalam perusahaan dipercaya bahwa perusahaan memiliki sumber dana internal yang besar dan mencukupi. Dipilihnya perusahaan sektor pertambangan dalam penelitian ini dikarenakan negara Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti dalam usaha batu bara, minyak dan gas bumi, logam ataupun batu-batuan hal inilah yang akan menimbulkan daya tarik penanam modal untuk menanamkan modalnya di perusahaan sektor pertambangan.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Musthafa (2017: 85): Struktur modal merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan modal asing atau jumlah utang dalam perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah utang akan menaikkan tingkat risiko untuk membayar bunga pinjaman yang lebih besar dengan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih besar pula. Kebutuhan dana yang diperlukan untuk memperkuat struktur modal dalam perusahaan dapat bersumber dari dana internal atau dana eksternal. Dalam hal pendanaan, perusahaan akan lebih mengutamakan sumber dana internal yang berasal dari modal sendiri untuk kegiatan operasi perusahaan, jika sumber dana internal tidak mencukupi dan perusahaan memerlukan tambahan dana, maka keputusan yang harus diambil yakni dengan menggunakan sumber dana eksternal yang berupa utang untuk memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan.

Risiko dari penggunaan sumber dana eksternal akan menimbulkan utang jangka panjang dalam perusahaan dengan tingkat pengembalian yang lebih besar. Pengambilan keputusan pendanaan yang tidak tepat akan memengaruhi semua kegiatan dalam perusahaan. Menurut Fahmi (2016: 192-194): Pada umumnya terdapat dua teori yang membahas tentang struktur modal diantaranya yakni *Balancing theories* dan *Pecking order theory*. *Balancing theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan dalam hal mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan maupun dengan menerbitkan obligasi, sedangkan *Pecking order theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan di mana tujuannya untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini struktur modal diprosikan dengan menggunakan rumus *debt to assets ratio*. Menurut Kasmir (2018: 157): *Debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset di mana seberapa besar aset perusahaan dapat dibiayai oleh utang ataupun seberapa besar utang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi nilai *debt to assets ratio* maka semakin besar jumlah pinjaman dana kepada pihak eksternal dalam bentuk utang yang digunakan untuk membiayai aset. Tingginya nilai *debt to assets ratio* menunjukkan adanya risiko bahwa perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimiliki, hal ini membuat perusahaan kesulitan memperoleh dana eksternal karena kinerja keuangan perusahaan yang dinilai kurang baik sehingga menimbulkan risiko kebangkrutan. Maka terdapat hubungan yang positif antara *assets structure* dengan *capital structure* dalam perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron (2016).

H₁: *Assets structure* berpengaruh positif terhadap *capital structure*.

Capital expenditure atau pembelanjaan modal merupakan segala bentuk pengeluaran yang ditujukan untuk penambahan, peningkatan dan perbaikan aset tetap perusahaan yang menghasilkan manfaat jangka panjang. Menurut Syamsuddin (2012: 410) *Capital expenditure* merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut dapat memberikan hasil (*benefit*) ataupun manfaat lebih dari setahun. Besarnya nilai *capital expenditure* menunjukkan besarnya keperluan modal perusahaan untuk

memenuhi kebutuhan aset tetapnya, hal ini memicu perusahaan untuk menambah dana dari sumber eksternal yang mengakibatkan semakin bertambahnya utang perusahaan. Biaya yang dikeluarkan dalam *capital expenditure* atau belanja modal biasanya dalam jumlah yang cukup besar namun tidak sering terjadi. Pengeluaran modal yang dilakukan berupa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk tambahan komponen aset, seperti mengganti komponen aset tetap yang sudah ada ataupun yang sudah rusak, membeli aset tetap dengan tujuan memperoleh manfaat, meningkatkan kapasitas dan efisiensi dari mesin serta memperpanjang masa manfaat dari aset tetap yang terkait.

Pada umumnya, indikator yang dapat digunakan dalam menghitung *capital expenditure* adalah *capital expenditure to book value of assets (CAPBVA)* di mana perbandingan antara aset tetap tahun sekarang dikurangi tahun sebelumnya dan dibagi dengan total aset perusahaan. Semakin besar jumlah *capital expenditure* perusahaan maka keperluan modal untuk memenuhi kebutuhan aset tetap juga akan semakin besar, hal ini memicu perusahaan untuk mencari dana dari luar perusahaan, sehingga besarnya jumlah *capital expenditure* akan mengakibatkan bertambahnya tingkat utang perusahaan. Hal ini berarti bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *capital structure* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nel, Smit dan Brummer (2018).

H₂: *Capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *capital structure*.

Total assets turnover merupakan perputaran keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan bertujuan untuk menunjang penjualan. Menurut Kasmir (2018: 185): *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah penjualan. *Total assets turnover* menggambarkan perputaran keseluruhan aset perusahaan yang diukur dengan volume penjualannya, yakni seberapa besar kemampuan seluruh aset untuk dapat menciptakan penjualan. Volume penjualan dapat ditingkatkan apabila jumlah *total assets turnover* juga ditingkatkan.

Nilai *total assets turnover* dikatakan berhasil jika nilainya tinggi, dan dikatakan efisien karena pengembalian dalam bentuk yang paling likuid, atau kas cenderung cepat. Semakin tinggi perputaran aset itu artinya semakin besar kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan setiap rupiah aktiva. Dalam perusahaan, hasil penjualan suatu perusahaan lebih menyimpan labanya sebagai laba ditahan dan lebih menggunakan dana eksternalnya sebagai pendanaan perusahaan. Perusahaan dengan nilai *total assets turnover* rendah menunjukkan bahwa perusahaan yang perputaran aset nya tidak efisien dalam menghasilkan keuntungan karena perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan asetnya secara maksimal untuk menghasilkan produk yang banyak sehingga membuat volume penjualannya semakin menurun. Oleh sebab itu, hubungan antara *total assets turnover* dengan *capital structure* berbanding terbalik dan berpengaruh negatif satu sama lain. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Jamaludin (2019) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *capital structure*.

H₃: *Total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *capital structure*.

Menurut Fahmi (2017: 59): Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan perusahaan di mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, semakin likuid perusahaan maka semakin banyak dana internal yang tersedia bagi perusahaan sehingga kebutuhan pembiayaan utang menjadi minimal. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung tidak memerlukan pendanaan yang bersumber dari utang. Hal Ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai sumber pendanaan internal yang besar dan mencukupi pembiayaan dalam perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai segala kebutuhan perusahaan sebelum menggunakan sumber dana eksternal.

Likuiditas dapat dihitung dengan rumus *current ratio* atau rasio lancar. Menurut Syamsuddin (2012: 430): *Current ratio* atau rasio lancar merupakan salah satu ratio finansial yang ditentukan dengan cara membandingkan antara *current assets* dan *current liabilities*. Perusahaan yang nilai *current ratio* nya tinggi berarti memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, di mana perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya tepat waktu. Posisi perusahaan yang semakin likuid juga dapat menjadi dasar persetujuan antar perusahaan satu dengan lainnya dalam melakukan

persetujuan investasi bisnis lain yang dianggap akan menguntungkan. Maka hubungan antara *liquidity* dan *capital structure* berbanding terbalik dan berpengaruh negatif satu sama lain sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron (2016).

H₄: *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap *capital structure*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Jenis data penelitian sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id tahun 2015 sampai dengan 2019. Dari 47 populasi terdapat 35 perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sudah melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2015, perusahaan yang tidak ada penjualan dari tahun 2015 hingga 2019 serta tidak ada aset tetap dari tahun 2014 hingga 2019. Teknik analisis data dengan analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, persamaan regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji pengaruh simultan dan uji hipotesis. Pengukuran untuk variabel independen dan variabel dependen yang diteliti adalah sebagai berikut.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2015 S.D. 2019

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Assets Structure	175	.0011	2.5973	.457058	.4156425
CAPBVA	175	-.2513	1.5457	.021299	.1488411
TATO	175	.0018	2.0072	.625493	.4953857
Current Ratio	175	.0524	146.1302	3.285279	13.7487854
DAR	175	.0125	1.8977	.517838	.2761614
Valid N (listwise)	175				

Sumber: output SPSS 21, 2021

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji statistik deskriptif diketahui nilai minimum terdapat pada variabel *capital expenditure to book value of assets* (CAPBVA)

sebesar -0,2513 sedangkan nilai maximum terdapat pada variabel *current ratio* sebesar 146,1302. Terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada semua variabel memiliki angka lebih kecil dari standar deviasinya, hal ini disebabkan karena penyebaran data dalam penelitian ini tidak tersebar dengan baik sehingga membuat nilai rata-rata data variabel menjadi lebih rendah dibanding nilai standar deviasinya.

2. Uji Asumsi Klasik

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI ASUMSI KLASIK
TAHUN 2015 S.D. 2019

Variabel	Uji Normalitas <i>Asymp Sig. (2-tailed)</i> Kolmogorof <i>Smirnov Z</i>	Uji Multikolinearitas <i>Tolerance</i> <i>VIF</i>		Uji Heteroskedastisitas <i>Sig.</i>	Uji Autokorelasi <i>Runt Test</i>
	0,251				0,939
<i>Assets Structure</i>		0,918	1,089	0,722	
CAPBVA		0,939	1,066	0,090	
TATO		0,931	1,074	0,062	
<i>Current Ratio</i>		0,988	1,012	0,864	

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov nilai *asyp. sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,251 di mana angka ini lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 maka uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi dengan normal dan baik. Kemudian pada hasil uji multikolinieritas kolom dengan keterangan yang menunjukkan nilai *tolerance* pada variabel independen nilainya lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam penelitian ini. Pada uji heteroskedastisitas dengan metode Uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi pada semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dan hasil uji autokorelasi dengan metode Runs Test pada nilai *asyp. sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,939 di mana angka ini lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditetapkan sebesar 0,05 maka pada uji autokorelasi juga tidak ditemukan gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA
TAHUN 2015 S.D. 2019

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.628	.038		16.725	.000					
Assets Structure	.007	.050	.010	.134	.893	-.054	.010	.010	.918	1.089
CAPBVA	-.043	.139	-.023	-.312	.756	.015	-.024	-.023	.939	1.066
TATO	-.178	.042	-.319	-4.235	.000	-.314	-.309	-.308	.931	1.074
Current Ratio	.000	.001	-.007	-.096	.924	.024	-.007	-.007	.988	1.012

a. Dependent Variable: DAR

Berdasarkan Tabel 3, model regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0,628 + 0,007X_1 - 0,043X_2 - 0,178X_3 + 0,000X_4 + e$$

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI KOEFISIEN DETERMINASI
TAHUN 2015 S.D. 2019

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 ^a	.083	.061	.2283210

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Assets Structure, CAPBVA, TATO

b. Dependent Variable: DAR

Sumber: output SPSS 21, 2021

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji koefisien determinasi pada kolom dengan keterangan nilai *adjusted R square* yang menunjukkan angka 0,061, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen yakni *assets structure*, *capital expenditure*, *total assets turnover* dan *liquidity* dengan variabel dependen yakni *capital structure* dalam penelitian ini adalah sebesar 6,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 93,9 persen dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji F

TABEL 5
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI F
TAHUN 2015 S.D. 2019

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.788	4	.197	3.777	.006 ^b
	Residual	8.758	168	.052		
	Total	9.546	172			

a. Dependent Variable: DAR

b. Predictors: (Constant), Current Ratio, Assets Structure, CAPBVA, TATO

Sumber: output SPSS 21, 2021

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji F pada kolom dengan keterangan signifikansi menunjukkan angka 0,006 di mana angka ini lebih kecil daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini variabel independen yakni *assets structure*, *capital expenditure*, *total assets turnover* dan *liquidity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yakni *capital structure*.

c. Uji t dan Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji parsial dapat dilihat dari kolom dengan keterangan t sebagai nilai t_{hitung} masing-masing variabel dan kolom signifikansinya sebagai berikut ini:

1) Pengaruh *Assets Structure* terhadap *Capital Structure*

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi variabel *assets structure* sebesar 0,893 di mana nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05, sedangkan pada nilai t_{hitung} sebesar 0,134 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,654 ($0,134 < 1,654$), hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *assets structure* terhadap variabel *capital structure*, oleh sebab itu hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *assets structure* menunjukkan semakin tingginya jumlah aset tetap dalam perusahaan yang dapat dijadikan sebagai barang jaminan untuk perusahaan memperoleh sumber dana dari pihak eksternal yang berupa utang, sehingga akan memicu kenaikan pada nilai *capital structure*.

Berdasarkan pernyataan maka kesimpulannya tidak terdapat pengaruh antara *assets structure* terhadap *capital structure* dalam penelitian ini.

2) Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Capital Structure*

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi variabel *assets structure* sebesar 0,893 di mana nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05, sedangkan pada nilai t_{hitung} sebesar 0,134 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,654 ($0,134 < 1,654$), hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *assets structure* terhadap variabel *capital structure*, oleh sebab itu hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *assets structure* menunjukkan semakin tingginya jumlah aset tetap dalam perusahaan yang dapat dijadikan sebagai barang jaminan untuk perusahaan memperoleh sumber dana dari pihak eksternal yang berupa utang, sehingga akan memicu kenaikan pada nilai *capital structure*. Maka, berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa nilai *asset structure* yang tinggi tidak memengaruhi kenaikan *capital structure* begitu juga sebaliknya rendahnya *asset structure* tidak memengaruhi turunnya *capital structure*.

3) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Capital Structure*

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *total assets turnover* terhadap *capital structure* hal ini sesuai dengan hasil uji hipotesis yang nilai signifikansi variabel *total assets turnover* nya sebesar 0,000 di mana nilai ini berada di bawah nilai signifikansi yang telah ditetapkan atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar -4,235 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang telah dihitung sebesar 1,654 ($-4,235 < 1,654$). Maka, terdapat pengaruh negatif antara variabel *total assets turnover* terhadap variabel *capital structure*. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto (2019) yang menyatakan semakin tinggi nilai *total assets turnover* menunjukkan bahwa perputaran aset dalam perusahaan sudah efisien dalam menghasilkan laba dari hasil penjualannya.

Ketika aktivitas perusahaan semakin tinggi, maka akan mengurangi penggunaan terhadap utang, karena semakin tingginya nilai *total assets turnover*

itu artinya semakin tinggi pula perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari hasil penjualan, sehingga akan mengurangi penggunaan sumber dana eksternal. Oleh karena itu, nilai *total assets turnover* yang tinggi akan mengakibatkan penurunan pada nilai *capital structure* dalam perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara *total assets turnover* dengan *capital structure* adalah berbanding terbalik.. Berdasarkan penjelasan tersebut maka *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *capital structure*.

4) Pengaruh *Liquidity* terhadap *Capital Structure*

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *liquidity* terhadap *capital structure* hal ini sesuai dengan hasil uji hipotesis yang nilai signifikansi variabel *liquidity* sebesar 0,924 di mana nilai ini berada di atas nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar -0,096 yang lebih kecil daripada nilai t_{tabel} yang telah dihitung yakni sebesar 1,654 ($-0,096 < 1,654$). Maka, berdasarkan uraian tersebut, kesimpulannya bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *liquidity* dengan variabel *capital structure* dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron (2016) yang menyatakan apabila semakin likuid atau lancar pemenuhan kewajiban jangka pendek yang dilakukan perusahaan, maka perusahaan akan semakin mampu memenuhi kewajiban jangka pendek nya dengan menggunakan aset lancar yang ada dalam perusahaan. Tingginya nilai likuiditas dalam perusahaan sektor pertambangan tidak memengaruhi turun atau naiknya *capital structure*, hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung tidak memerlukan pendanaan eksternal berupa utang. Berdasarkan uraian, maka tidak terdapat pengaruh antara *liquidity* terhadap *capital structure* dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel *assets structure*, *capital expenditure* dan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *capital structure* sedangkan variabel *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *capital structure*. Adapun saran yang dapat diberikan agar peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti

dengan objek dan kurun waktu yang sama dengan penelitian ini agar dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain selain variabel dalam penelitian ini seperti variabel *return on assets* (ROA), profitabilitas ataupun pertumbuhan penjualan untuk dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf dan Yunus. 2016. "Effect Of Investment Opportunity Set (Ios), Level Of Leverage And Return To Return Stock Market Company In Indonesia Stock Exchange." *I J A B E R*, Vol. 14, No. 3, pp. 1625-1644.
- Damayanti. 2013. "Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, peluang Bertumbuh, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Perspektif Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 17-32.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2015. *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Haron, Razali. 2016. "Do Indonesian firms practice target capital structure? A dynamic approach", *Journal of Asia Business Studies*, Vol. 10 Iss 3 pp. –
- Musthofa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Andi Yogyakarta: Yogyakarta.
- Nel, Smith dan Brummer. 2018. "The Impact of Internet Investor Relations on the Cost of Capital: Evidence from Companies Listed on the Johannesburg Stock Exchange." *Australian Accounting Review*, No.1 Vol. 29.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi penelitian Bisnis*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Santoso, Singgih. 2017. *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin. 2012. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

